

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian peserta didik serta menyeluruh sehingga menjadi lebih dewasa (Sagala, 2006:Cet. Ke-4). Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa dan negara, karena pendidikan berusaha untuk membentuk individu yang beriman, berilmu pengetahuan, berketerampilan dan berakhlak mulia.

Islam sebagai agama yang sangat menganjurkan dan sangat mementingkan pendidikan sangat menghargai manusia yang menuntut ilmu dan mengangkat derajat orang yang berilmu beberapa derajat disisi-

Nya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat: 11

UIN IMAM BONJOL
PADANG
يَتَأْمُرُ الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ لَكُمْ قُمْ فَاقْمُوا فَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (سورة المجادلة: 11)

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan

Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Surat Al-Mujadilah ayat 11)

Matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peran itu tidak hanya dalam cabang-cabang Ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), bahkan juga menunjang perkembangan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya. Besarnya peranan yang dimiliki matematika disebabkan karena ilmu ini bersifat logis, rasional dan eksak, sehingga mendukung perkembangan ilmu-ilmu lainnya. Oleh sebab itu dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidik dan peserta didik dituntut untuk mengikuti perkembangan matematika. Semua disiplin ilmu dan perkembangannya menggunakan matematika, minimal perhitungan tingkat dasar. Kenyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nasution (1990: 1) bahwa:

“Matematika bukan hanya diperlukan sebagai alat perhitungan pasif, akan tetapi merupakan bahasa inti bagi perumusan semua teori yang melandasi semua bidang ilmu, matematika merupakan alat yang aktif dalam usaha mengembangkan setiap ilmu.”

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dari SL hingga SLTA dan bahkan juga di perguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya peserta didik belajar matematika. Cornelius mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika, (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk

mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Abdurrahman, 2012: 204).

Mengingat pentingnya peranan matematika menyebabkan pemerintah selalu berusaha meningkatkan mutu pelajaran matematika disetiap jenjang pendidikan, agar menjadi lebih baik dari masa-masa sebelumnya. Peningkatan mutu pelajaran matematika bukan hanya kewajiban pemerintah, tetapi juga kewajiban pendidik. Salah satu usaha yang dilakukan pendidik yaitu meningkatkan mutu proses pembelajaran dengan menggunakan metode, model dan strategi pembelajaran yang tepat.

Melihat bagaimana peranan pendidik dalam proses pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2011:45) bahwa:

“Peranan pendidik sangat dominan, pendidik dapat menentukan segala sesuatu yang menurutnya tepat untuk disajikan kepada murid-muridnya. Pendidik dipandang sebagai orang yang mengetahui, ia berperan dalam mengembangkan kualitas individu menuju warga negara yang memahami ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pendidik adalah yang paling pandai. Ia menyiapkan tugas dan memberikan latihan dan penelitian.”

Pendidik sebagai komponen utama dalam pembelajaran harus berusaha semaksimal mungkin memberikan suatu solusi agar hasil belajar peserta didik memuaskan, selain itu pendidik juga harus memperhatikan bagaimana keinginan dan peserta didik untuk menerima pelajaran. Karena hasil yang diperoleh akan sebanding dengan usaha yang dilakukan. Matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalam matematika itu sendiri, tetapi matematika

diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir peserta didik agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, dan tepat. Selain itu matematika juga merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Dengan demikian matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan (Yulia, Luqman. 2015:29).

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan Maret 2018 dengan salah satu pendidik mata pelajaran matematika kelas VIII SMP N 28 Padang bahwa ada beberapa kendala yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep peserta didik. Pendidik dalam proses pembelajaran masih memakai metode ceramah dan kurang bervariasinya model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik yang menyebabkan kurangnya eksplorasi yang dapat dilakukan peserta didik. Peserta didik cenderung kurang aktif selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung pendidik kurang menuntut peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman konsep peserta didik dinilai kurang, ini terbukti dari kemauan peserta didik untuk terlibat dalam menjawab soal-soal. Kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran matematika ditandai dengan hasil Ujian Tengah Semester II yang dicapai dibawah KKM yang ditetapkan di SMP N 28 Padang Kelas VIII tahun pelajaran 2017/2018. Dengan persentase nilai sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Persentase Tuntas dan Tidak Tuntas Nilai Ujian Tengah Semester II
Peserta Didik Kelas VIII SMPN 28 Padang**

Kelas	Jumlah peserta didik	Ketuntasan peserta didik			
		Tuntas ≥ 76		Tidak tuntas < 76	
		Jumlah	%	Jumlah	%
VIII ₁	27	6	22%	21	78%
VIII ₂	30	9	30%	21	70%
VIII ₃	30	11	37%	19	63%
VIII ₄	30	9	30%	21	70%
VIII ₅	30	9	30%	21	70%
VIII ₆	30	8	27%	22	73%
VIII ₇	30	9	36%	21	64%
VIII ₈	30	6	20%	24	80%

Sumber :Tata Usaha SMPN 28 Padang Kelas VIII

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, terlihat bahwa banyak nilai peserta didik yang belum mencapai KKM. Adapun KKM untuk mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP N 28 Padang yang telah ditetapkan oleh sekolah adalah 76 .

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang cocok dalam proses pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat melibatkan peserta didik secara aktif, baik secara berkelompok maupun individu dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan model pembelajaran quantum tipe VAK.

Kondisi yang terjadi dalam pembelajaran matematika adalah peserta didik jarang sekali diminta untuk mengkomunikasikan ide-idenya. Model pembelajaran yang digunakan adalah konvensional, masalah yang muncul pada pembelajaran konvensional adalah apabila ditanya suatu

konsep peserta didik tidak menjawab dengan penuh keyakinan atau malah diam. Ini dapat diartikan bahwa pembelajaran konvensional membuat peserta didik menjadi pasif sehingga kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik rendah (Yulia, Luqman. 2015:30).

Faktor lain yang menyebabkan peserta didik tidak suka belajar matematika adalah kurangnya pengetahuan peserta didik akan manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari (dunia nyata), sikap yang kurang baik terhadap matematika dapat tumbuh akibat strategi pembelajaran yang tidak relevan dengan tahap berpikir peserta didik dan tidak dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Kondisi yang demikian menyebabkan merosotnya motivasi belajar matematika peserta didik.

Cara penyajian materi pembelajaran tentunya perlu mendapat perhatian lebih oleh pendidik untuk dapat mengatasi masalah-masalah peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah (Sancoko, 2013), penerapan strategi pembelajaran yang dipilih dalam pembelajaran matematika harus bertumpu pada dua hal yaitu optimalisasi interaksi semua unsur pembelajaran dan optimalisasi keterlibatan seluruh indera peserta didik. Dua hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan metode dan model pembelajaran yang tepat dan efektif.

Untuk mengatasi problem pembelajaran dari masalah di atas adalah memperbaiki cara mengajar, oleh karena itu diupayakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan intelektual, mental,

emosional, sosial dan motorik agar peserta didik menguasai tujuan-tujuan instruksional yang harus dicapainya. Konsep yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran bukan hanya apa yang dipelajari peserta didik saja, tetapi bagaimana peserta didik tersebut mempelajarinya. Dengan kata lain, peserta didik belajar bagaimana belajar.

Adapun model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan belajar peserta didik serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam belajar adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visually Intellectually*) dan VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*). Model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visually Intellectually*) adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. *Somatic* adalah belajar dengan bergerak mempraktekkan, *Auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, *Visually* adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan *Intellectually* adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenungkan. Sedangkan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) adalah model pembelajaran yang menkombinasikan ketiga gaya belajar (melihat, mendengar dan bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar peserta didik terpenuhi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul
“Komparasi Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik

Menggunakan Model Pembelajaran SAVI dengan Model Pembelajaran VAK pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP N 28 Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pembelajaran matematika.
2. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada komparasi model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan model pembelajaran quantum tipe VAK ditinjau dari pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMP N 28 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep

matematis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dan model pembelajaran quantum tipe VAK dan pembelajaran ekspositori pada kelas VIII SMP N 28 Padang Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

Rumusan masalah secara khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori pada kelas VIII SMP N 28 Padang?
2. Apakah pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran quantum tipe VAK lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori pada kelas VIII SMP N 28 Padang?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dengan model pembelajaran quantum tipe VAK pada kelas VIII SMP N 28 Padang?

UIN IMAM BONJOL PADANG

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan secara umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

SAVI, model pembelajaran quantum tipe VAK dan pembelajaran ekspositori pada kelas VIII SMP N 28 Padang.

Tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori pada kelas VIII SMP N 28 Padang.
2. Untuk mengetahui pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran quantum tipe VAK lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran ekspositori pada kelas VIII SMP N 28 Padang.
3. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAVI dengan model pembelajaran quantum tipe VAK pada kelas VIII SMP N 28 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna

1. Bagi peneliti yaitu tambahan pengetahuan sebagai calon pendidik matematika di masa mendatang khususnya dalam menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic Auditory Visually Intellectually*) dan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*).

2. Bagi pendidik matematika, khususnya pendidik matematika di SMP N 28 Padang dalam peningkatan pemahaman konsep matematis peserta didik dalam pelajaran matematika.
3. Dunia pendidikan, sebagai sumbangsih dalam pendidikan matematika.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

